

ABSTRACT

YOHANA VENIRANDA. (2003). **AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION OF SHIRAISHI'S *YOUNG HEROES: THE INDONESIAN FAMILY IN POLITICS* INTO *PAHLAWAN-PAHLAWAN BELIA: KELUARGA INDONESIA DALAM POLITIK* BASED ON TRANSLATION EQUIVALENCE THEORIES.** Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

This thesis has aimed at exploring the theories on translation as an overview in general and the theories on English to Indonesian in particular, and presenting the results of a case study on a translation product. There are three questions in this study. The first is what the psychological nature of translation processes is. The second is what the theoretical nature of English to Indonesian translation is. And the third is how the results of the analysis on the phrases and sentences in the translation of Shiraishi's *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* into *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* are.

The answers to questions number one and number two have been derived from the study on the theories on translation. The answer to the third question has been the result of the analysis on the data, that consist of phrases and sentences, of the translation of *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* into *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*.

From several models of translation processes, it can be concluded that the process of translation is the process of information processing. The psychological nature of translation process is the transfer of meaning. The translator needs to discover the meaning of the ST and re-express the meaning in the TL. The process involves syntactic, semantic and pragmatic analyzers, which continues with syntactic, semantic, and pragmatic synthesizers. It is possible for some stages to be passed through very quickly, for example in the Frequent Structure Store and Frequent Lexis Store. The norm for the process is a combination of bottom-up and top-down.

The nature of English to Indonesian translation can be concluded as follows:

1. English and Indonesian have some differences in grammatical aspects, among others are the use tenses and aspects, verb agreement/ concord with the Subject, use of pronouns, relative pronouns, singular and plural markers of noun phrases, use of articles, positions of conjuncts, and meanings of conjunctions
2. Some problems in socio-political-cultural aspects include some daily expressions, idioms, fixed expressions, and use of measurements.
3. Understanding the nature of the differences between the SL and the TL, a translator will be able to anticipate problems that may arise from the differences.

The results of the analysis on the translation product show that the translation of *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* into *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* can be considered good for the following reasons:

1. Meaning or message has been the main focus rather than the forms. The translator is not too much tied up with the literal words and phrases. For a better understanding, many reformulations of the sentences have been done.
2. Easy reading has been tempted by cutting very long sentences into shorter and precise ones. The translator has taken into account the consideration that the TT is a popular reading.
3. Most of the translation losses have been for some purposes such as to avoid lengthy repetition, to make the sentence more precise, to avoid unexpected misinterpretation of some phrases. The translation losses have been mostly for understandable reasons and there are no significant meaning biases that have changed or destroyed the main message of the ST.
4. Machali's description of good translation can be used to describe the result of the analysis of the data in this study: There is basically no distortion of meaning. There are some inappropriate literal translations, grammatical and idiomatic mistakes but less than 15% of the whole text, and there are one or two uses of non-standard terms and one or two spelling errors." (Machali, 2000:120)

At the end of the discussion on the theories on translation, it is worthwhile to remind translators that in translation, translators have some missions to accomplish. Benjamin (1968:76) mentions that the task of the translator consists in finding that intended effect (intention) upon the language into which he is translating which produces in it the echo of the original. Siegel (1986:7) emphasizes the responsibility of a translator because translation can sustain a culture as well as stifle it. Sontag (2002:340-341) mentions three variants of the modern idea of translation, i.e. translation as explanation, translation as adaptation, and translation as improvement.

It can be stated as a closing remark that many studies have resulted in many theories on translation and on translators. However, some existing theories of translation should not be seen as the solution to all problems in translation. As Beaugrande (Beaugrande in Bell, 1997:23) said it is inappropriate to expect that a theoretical model of translation should solve all the problems a translator encounters. Instead, according to him, it should formulate a set of strategies for approaching problems and for coordinating the different aspects entailed. In other words, translation theory is reoriented towards description, whether of process or product, and away from prescription.

ABSTRAK

YOHANA VENIRANDA. (2003). **AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION OF SHIRAISHI'S *YOUNG HEROES: THE INDONESIAN FAMILY IN POLITICS* INTO *PAHLAWAN-PAHLAWAN BELIA: KELUARGA INDONESIA DALAM POLITIK* BASED ON TRANSLATION EQUIVALENCE THEORIES**. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Tesis ini bertujuan mendalami teori terjemahan sebagai tinjauan umum, dan teori terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia khususnya, dan melaporkan hasil studi kasus suatu hasil terjemahan. Ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama tentang hakekat psikologis dari proses terjemahan. Yang kedua tentang hakekat teori terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dan yang ketiga, hasil analisa dari frasa dan kalimat dalam terjemahan karya Shiraishi *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* menjadi *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*.

Jawaban untuk pertanyaan pertama dan kedua diperoleh dari kajian pustaka tentang teori-teori terjemahan. Jawaban untuk pertanyaan ketiga diperoleh dari hasil analisa data, yang terdiri dari frasa-frasa dan kalimat-kalimat, dari terjemahan *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* menjadi *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*.

Dari beberapa model proses terjemahan, dapatlah disimpulkan bahwa proses terjemahan adalah proses pengolahan informasi. Hakekat psikologis dari terjemahan adalah transfer makna. Penerjemah menemukan makna dari naskah sumber dan menyampaikan makna tersebut dalam bahasa yang dituju. Proses itu mencakup analisa sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang kemudian dilanjutkan dengan sintesa sintaksis, semantik, dan pragmatik. Beberapa tahap dilalui dengan cepat, seperti di *Frequent Structure Store* and *Frequent Lexis Store*. Proses ini merupakan kombinasi proses dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah.

Hakekat teoritis terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dari segi tata bahasa, antara lain penggunaan *tenses* dan aspek, perubahan kata kerja yang disesuaikan dengan Subyek, penggunaan kata ganti, kata ganti penghubung, penunjuk kata benda tunggal/jamak, penggunaan artikel, posisi kata penghubung kalimat, dan arti kata sambung.
2. Beberapa masalah aspek social, politik, dan budaya mencakup ungkapan sehari-hari, kata kiasan, peribahasa, dan istilah untuk penunjuk ukuran.
3. Dengan memahami hakekat perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa yang dituju, seorang penerjemah dapat mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dari perbedaan itu.

Hasil analisa terjemahan menunjukkan bahwa terjemahan *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* menjadi *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* dapat dikelompokkan ke dalam terjemahan yang baik karena:

1. Makna lebih menjadi pokok perhatian dari pada bentuk. Penerjemah tidak terlalu terikat pada kata dan frasa secara harafiah. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik penataan ulang kalimat telah dilakukan.
2. Untuk menghasilkan karya yang nyaman dibaca, kalimat-kalimat yang terlalu panjang telah dipenggal menjadi lebih pendek. Penerjemah mempertimbangan bahwa naskah terjemahan ditujukan untuk bacaan populer.
3. Sebagian besar dari bagian yang hilang dalam terjemahan memiliki tujuan tertentu seperti untuk menghindari pengulangan yang terlalu banyak, untuk menghasilkan kalimat yang lebih ringkas, dan untuk menghindari penafsiran yang keliru dari beberapa bagian frasa. Terjemahan yang hilang lebih dikarenakan alasan-alasan yang dapat diterima dan tidak ada penyimpangan makna yang signifikan yang mengubah atau merusak makna inti dari naskah sumber.
4. Penjelasan Machali tentang terjemahan yang baik dapat digunakan untuk menjelaskan hasil analisa data dalam penelitian ini: Tidak ada distorsi makna; Ada terjemahan harafiah yang kaku, kesalahan tata bahasa dan idiom tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/umum dan satu atau dua kesalahan tata ejaan.” (dari Machali, 2000:120)

Pada akhir pembahasan tentang teori terjemahan, perlulah mengingatkan penerjemah bahwa dalam menerjemahkan, penerjemah memiliki misi yang perlu dicapai. Benjamin (1968:76) menyebutkan tugas dari penerjemah mencakup menyampaikan makna yang dimaksudkan dengan bahasa yang dituju, yang dapat menghasilkan gaung dari bahasa sumber. Siegel (1986:7) menekankan tanggung jawab penerjemah karena penerjemahan dapat mempertahankan dan juga meniadakan suatu budaya. Sontag (2002:340-341) menyebutkan tiga pemikiran baru tentang terjemahan, yaitu terjemahan sebagai penjelasan, sebagai adaptasi, dan sebagai perbaikan.

Sebagai kata penutup, dapat disampaikan bahwa banyak penelitian yang telah menghasilkan teori-teori penerjemahan dan tentang penerjemah. Akan tetapi, teori-teori terjemahan yang ada, seharusnya tidak dilihat sebagai solusi untuk semua masalah dalam terjemahan. Beaugrande (dalam Bell, 1997:23) menyatakan bahwa tidak semestinya berharap suatu model teori terjemahan dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi seorang penerjemah. Menurutnya, teori terjemahan semestinya merumuskan suatu rangkaian strategi untuk menyelesaikan masalah dan untuk mengkoordinasikan berbagai aspek yang terkait. Dengan kata lain, teori terjemahan diarahkan untuk deskripsi, baik untuk proses ataupun produk, dan bukan untuk preskripsi.